

# ANALISIS BENTUK GANGGUAN BERBAHASA ANAK SLB DI KENAGARIAN CAROCOK ANAU AMPANG PULAI

Achel rahayu<sup>1</sup>, Iman Laili<sup>2</sup>  
Sastra Indonesia, Ilmu Budaya, Universitas Bung Hatta  
Email: [achelrahayu09@gmail.com](mailto:achelrahayu09@gmail.com)

## ABSTRAK

Penelitian ini membahas bentuk gangguan berbahasa anak SLB. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk gangguan berbahasa anak SLB. Jenis penelitian adalah kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Data penelitian berupa data lisan. Untuk pengumpulan data digunakan metode simak dengan teknik rekam, teknik libat cakap, dan teknik catat. Selanjutnya, untuk menganalisis data digunakan metode padan dengan teknik pilah unsur penentu atau PUP. Berdasarkan hasil penelitian, penyakit yang menyebabkan gangguan berbahasa adalah penyakit tunaganda, gangguan artikulasi, dan down syndrome dengan bentuk jawaban berupa (1) ujaran satu kata, (2) ujaran dua kata, (3) ujaran tiga kata, (4) ujaran empat kata atau lebih.

**Kata kunci :** Gangguan berbahasa, SLB, Carocok Anau

## PENDAHULUAN

Gangguan berbahasa anak Sekolah Luar Biasa pada umumnya disebabkan gangguan pada disfungsi otak dan alat-alat bicara. Mereka yang memiliki gangguan disfungsi otak dan alat bicara memiliki hambatan saat memproduksi bahasa atau menerima bahasa. Sekolah Luar Biasa di Kenegarian Carocok Anau Ampang Pulai. Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan salah satu sekolah tempat anak berkebutuhan khusus yang memiliki keterbatasan fisik, intelektual, emosi dan sosial. Anak-anak ini dalam perkembangannya memiliki hambatan dan keterbatasan sehingga perkembangannya tidak sama dengan anak sebayanya. Anak berkebutuhan khusus memiliki keterbatasan atau gangguan saat ia berbahasa. [1]

Dari uraian di atas, sepengetahuan penulis penelitian tentang bentuk gangguan berbahasa anak Sekolah Luar Biasa di Kenegarian Carocok Anau Ampang Pulai belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti gangguan berbahasa pada anak Sekolah Luar Biasa (SLB) di Kenegarian Carocok Anau Ampang Pulai Kecamatan Koto XI Tarusan. [2]

Permasalahan yang akan diteliti adalah bentuk gangguan berbahasa anak Sekolah Luar Biasa (SLB) di Kenegarian Carocok Anau Ampang Pulai. [3]

Penelitian sebelumnya mengenai penyakit gangguan berbahasa hanya berfokus pada satu

penyakit gangguan berbahasa terhadap anak berkebutuhan khusus yang terdapat dalam dirinya, seperti gangguan berbahasa pada anak autisme, gangguan berbahasa mekanisme berbicara, gangguan berbahasa cadel dan gangguan berbahasa anak berkebutuhan khusus dan implikasinya bagi pembelajaran bahasa Indonesia. Dari penelitian ini terlihat bahwa gangguan berbahasa pada anak SLB dapat dilihat dari beberapa penyakit yang ada dalam dirinya, seperti gangguan berbahasa tunaganda, artikulasi, dan down syndrome yang menghasilkan nuansa penelitian yang unik. Perbedaan dari penelitian sebelumnya terletak pada lokasi penelitian dan sumber data. Lokasi penelitian ini berada di Carocok Anau Ampang Pulai. Sumber data adalah murid Sekolah Luar Biasa (SLB) Binar Tarusan.

## METODE

Metode penelitian untuk pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak. Penelitian ini dilakukan dengan menyimak informan di SLB Binar Tarusan, 3 orang laki-laki dan 7 orang perempuan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik rekam, teknik simak libat cakap, dan teknik catat. Metode analisis data yang digunakan adalah metode padan dengan teknik dasar, yaitu teknik pilah unsur penentu atau PUP (Sudaryanto, 2015:25).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian terhadap murid SLB Binar Tarusan, bentuk gangguan berbahasa yang dapat disebabkan oleh beberapa penyakit. Pertama, penyakit tunaganda, yaitu kondisi seseorang yang mempunyai kelainan lebih dari satu dalam dirinya sehingga kemampuan berbahasa terbatas. Kedua, penyakit gangguan artikulasi, yaitu ketidakmampuan anak dalam menghasilkan suara atau bahasa yang jelas sehingga kesulitan dalam menghasilkan pembentukan suku kata, ataupun kata-kata yang menyebabkan ucapan dan bahasa sulit dipahami. Ketiga, penyakit gangguan down syndrome, yaitu penampilan wajah yang khas dan keterlambatan perkembangan berbahasa, perkembangan fisik seperti berjalan, pertumbuhan dan mental bahkan kecacatan. Berikut diuraikan satu persatu.

Bentuk bahasa penderita penyakit gangguan tunaganda, gangguan artikulasi, dan gangguan down syndrome berupa (a) ujaran satu kata, (b) ujaran dua kata, (c) ujaran tiga kata, dan (d) ujaran empat kata atau lebih.

### a. Ujaran Satu Kata

Gangguan berbahasa pada anak SLB berupa ujaran satu kata yang ditemukan saat menjawab pertanyaan yang diajukan, seperti contoh berikut.

P: Tadi belajar apa?

Inf : *Maetong*.

Maituang.

‘Berhitung’.

Informan mengucapkan satu kata *maetong* ‘berhitung’ saat menjawab pertanyaan yang diajukan. Suku kata pertama *ma* diucapkan dengan jelas, suku kata kedua diucapkan *e*, dan suku kata terakhir diucapkan *tong*. Pola kata *maetong* ‘berhitung’ tersebut adalah KV + V + KVK → ma + e + tonj.

### b. Ujaran Dua Kata

Gangguan berbahasa pada anak SLB berupa ujaran dua kata ditemukan saat menjawab pertanyaan yang diajukan, seperti contoh berikut.

P: Apa yang membuat kamu sedih hari ini?

Inf : *Buk nyobae*.

Ibu pukul.

‘Ibu Pukul’.

Informan mengucapkan dua kata *buk nyobae* ‘ibu pukul’ saat menjawab pertanyaan yang diajukan. Kata pertama diucapkan *buk* ‘ibu’, suku kata pertama tidak diucapkan, dan suku kata terakhir yang diucapkan *buk*. Pola kata *buk* ‘ibu’ tersebut adalah KVK → buk. Kata kedua yang diucapkan *nyobae* ‘pukul’, suku

kata pertama diucapkan *nyo*, suku kata kedua diucapkan *bae*. Pola kata *nyobae* ‘pukul’ tersebut adalah KV + KVV → ño + bae.

### c. Ujaran Tiga Kata

Gangguan berbahasa pada anak SLB berupa ujaran tiga kata ditemukan saat menjawab pertanyaan yang diajukan. Seperti contoh berikut.

P: Senangkan sekolah disini?

Inf : *Lai anyak awan*.

Lai banyak kawan.

‘Iya banyak teman’.

Informan mengucapkan tiga kata *lai anyak awan* ‘iya banyak teman’ saat menjawab pertanyaan yang diajukan. Kata pertama diucapkan *lai* ‘iya’, suku kata pertama diucapkan *l*, suku kata terakhir diucapkan *ai*. Pola kata *lai* ‘iya’ tersebut adalah K + VV + → l + ai. Kata kedua diucapkan *anyak* ‘banyak’, suku kata pertama diucapkan *a*, suku kata terakhir diucapkan *nyak*. Pola kata *anyak* ‘banyak’ tersebut adalah V + KVK → a + ñak. Kata ketiga diucapkan *awan* ‘teman’, suku kata pertama diucapkan *a*, suku kata terakhir diucapkan *wan*. Pola kata *awan* ‘teman’ tersebut adalah V + KVK + → a + wan.

### d. Ujaran Empat Kata atau Lebih

Gangguan berbahasa pada anak SLB berupa ujaran empat kata ditemukan saat menjawab pertanyaan yang diajukan, seperti contoh berikut.

P : Ke sekolah tadi pergi sama siapa?

Inf : *Amo ayah nyotan yah adi*.

Samo ayah diantaa tadi.

‘Sama ayah diantarkan tadi’.

Informan mengucapkan kata *amo Ayah nyotan adi* ‘sama Ayah diantarkan tadi’ saat menjawab pertanyaan yang diajukan. Kata pertama yang diucapkan *amo* ‘sama’, suku kata pertama diucapkan *a*, suku kata terakhir diucapkan *mo*. Pola kata *amo* ‘sama’ tersebut adalah V + KV → a + mo. Kata kedua diucapkan *ayah* ‘Ayah’, suku kata pertama *a* diucapkan dengan jelas, dan suku kata terakhir diucapkan *yah* dengan jelas. Pola kata *Ayah* ‘Ayah’ tersebut adalah V + KVK → a + yah. Kata ketiga diucapkan *nyotan* ‘diantar’, suku kata pertama diucapkan *nyo*, dan suku kata terakhir diucapkan *tan*. Pola kata *nyotan* ‘diantar’ tersebut adalah KV + KVK → ño + tan. Kata keempat diucapkan *yah* ‘Ayah’, suku kata pertama tidak diucapkan, dan suku kata terakhir diucapkan *yah* dengan jelas. Pola kata *yah* ‘Ayah’ tersebut adalah KVK → yah. Kata kelima diucapkan *adi* ‘tadi’, suku kata pertama diucapkan a,

dan suku kata terakhir *di* diucapkan dengan jelas. Pola kata *adi* 'tadi' tersebut adalah V + KV → a + di.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Bentuk gangguan berbahasa pada anak SLB Binar Tarusan disebabkan oleh tiga penyakit yang diderita, yaitu (1) penyakit tunaganda, (2) gangguan artikulasi (3) penyakit gangguan down syndrome. Gangguan berbahasa pada ketiga penyakit tersebut dapat dikelompokkan jawabannya menjadi empat bentuk ujaran, yaitu berupa (a) ujaran satu kata, (b) ujaran dua kata, (c) ujaran tiga kata, dan (d) ujaran empat kata atau lebih.

Masih banyak hal yang dapat dikaji mengenai bentuk gangguan berbahasa pada anak SLB. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk dapat mengkaji objek dan teori yang berbeda untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih diucapkan kepada ibu Dekan Ibu Diana Chitra Hasan, M.Hum., M.Ed., Ph.D, Bapak Dr. Endut Ahadiat, M.Hum, selaku Ketua Jurusan Sastra Indonesia, Ibu Dra. Iman Laili, M.Hum, sebagai pembimbing, Ibu Dra. Eriza Nelfi, M. Hum dan Dr. Endut Ahadiat, M. Hum, selaku dosen penguji dan seluruh Dosen Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat selama penulis kuliah di Universitas Bung Hatta

## DAFTAR PUSTAKA

### Jurnal

- [1] Indah, Rohani Nur. 2017. *Gangguan Berbahasa*. Malang: UIN-Maliki Press (Anggota IKAPI).
- [2] Janella, Tiara. 2019. "Kajian Psikolinguistik Terhadap Gangguan Mekanisme Berbicara Studi Kasus Raisya dan Athaya)". *Artikel Penelitian*. Pontianak: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- [3] Khairina, Dedhe dkk. 2020. "Analisis Gangguan Bahasa Pada Anak Melalui Kajian Psikolinguistik". *Jurnal*. Medan: Fakultas Bahasa dan Seni.
- [4] Nugrahaeni, Agustya Dyah. 2020. "Gangguan Berbahasa Pada Anak Berkebutuhan Khusus dan Implikasinya Bagi Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SLB Negeri 1 Pematang". *Skripsi*. Lombok: Universitas Mataram.
- [5] Mawarda, Fildza. 2021. "Analisis Gangguan Berbahasa Pada Penderita Cadel (Kajian Psikolinguistik)". *Jurnal*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.

- [6] Rakhmanita, Elza. 2020. "Kajian Psikolinguistik Terhadap Gangguan Berbahasa Autisme". *Jurnal*. Jawa Tengah: Universitas Sebelas Maret.

### Buku

- [7] Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [8] Chaer, Abdul. 2009. *Psikolinguistik Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [9] Henry Guntur, Tarigan. 1985. *Psikolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- [10] Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.